# DAMPAK STIGMA SOSIAL DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSI DI MIS AN-NUR AL ISLAMI KABUPATEN KAMPAR

**SKRIPSI**

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Universitas Islam Al-Kifayah Riau


**Oleh:**
**AAN WIDIYANTO**
**NIM: 1238.22.1849**



**PROGRAM STUDI**
**PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**
**UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU**
**TAHUN 1448 H/2026**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

| | |
|---|---|
| Nama | : **AAN WIDIYANTO** |
| Nomor Induk Mahasiswa | : 1238.22.1849 |
| Tempat/Tanggal Lahir | : Bina Baru, 02 Mei 2002 |
| Program | : Sarjana (S1) |
| Prog. Studi | : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah |

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya tulis berjudul: **Dampak Stigma Sosial Dalam Mengimplementasikan Program Pendidikan Inklusi di MIS An-Nur Al Islami Kabupaten Kampar,** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada Universitas Islam Al-Kifayah Riau ini seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri maupun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Pekanbaru, 30 Juli 2026

Yang membuat pernyataan,




AAN WIDIYANTO

NIMKO: 1238.22.1849

**SYAHRI RAMADHAN, S.Psi., M.S.I**
**DOSEN UNIVERSITAS ISLAM**
**AL-KIFAYAH RIAU**

**NOTA DINAS**

Perihal: *Skripsi Aan Widiyanto*

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UI Al-Kifayah Riau
di_
Pekanbaru

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan bimbingan perbaikan isi skripsi saudara :

| | |
|---|---|
| Nama | : AAN WIDIYANTO |
| Nomor Induk Mahasiswa | : 1238.22.1849 |
| Tempat/Tanggal Lahir | : Bina Baru, 02 Mei 2002 |
| Program | : Sarjana (S1) |
| Prog. Studi | : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah |
| Judul | : **Dampak Stigma Sosial dalam Mengimplementasikan Program Pendidikan Inklusi di MIS An-Nur Al Islami Kabupaten Kampar** |

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqosah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Pekanbaru, 30 Juli 2026
Pembimbing II

**SYAHRI RAMADHAN, S.Psi., M.S.I**
**NIDN. 2112048902**

**Dr. ZALISMAN, S.Pd., M.Pd.I**
**DOSEN UNIVERSITAS ISLAM**
**AL-KIFAYAH RIAU**
**NOTA DINAS**
Perihal: *Skripsi Aan Widiyanto*

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UI Al-Kifayah Riau
di_
Pekanbaru

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan bimbingan perbaikan isi skripsi saudara :

| | |
|---|---|
| Nama | : AAN WIDIYANTO |
| Nomor Induk Mahasiswa | : 1238.22.1849 |
| Tempat/Tanggal Lahir | : Bina Baru, 02 Mei 2002 |
| Program | : Sarjana (S1) |
| Prog. Studi | : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah |
| Judul | : **Dampak Stigma Sosial dalam Mengimplementasikan Program Pendidikan Inklusi di MIS An-Nur Al Islami Kabupaten Kampar** |

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqosah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Pekanbaru, 30 Juli 2026
Pembimbing I

**Dr. ZALISMAN, S.Pd., M.Pd.I**
**NIDN. 2113108701**

## PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing I dan II skripsi, dengan ini menyetujui bahwa skripsi yang berjudul**: Dampak Stigma Sosial dalam Mengimplementasikan Program Pendidikan Inklusi di MIS An-Nur Al Islami Kabupaten Kampar,** yang ditulis oleh :

| | |
|---|---|
| Nama | : **AAN WIDIYANTO** |
| Nomor Induk Mahasiswa | : 1238.22.1849 |
| Tempat/Tanggal Lahir | : Bina Baru, 02 Mei 2002 |
| Program | : Sarjana (S1) |
| Program Studi | : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah |

Untuk diajukan dalam ujian Munaqosah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Pekanbaru, 30 Juli 2026

| Pembimbing I | Pembimbing II |
|---|---|
| **Dr. ZALISMAN, S.Pd., M.Pd.I** | **SYAHRI RAMADHAN, S.Psi., M.S.I** |
| **NIDN. 2113108701** | **NIDN. 2112048902** |

Mengetahui :

Ketua Program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

**VIOLETA INAYAH PAMA, M.Pd**

**NIDN. 2103068805**

YAYASAN KIFAYATUL AKHYAR PEKANBARU
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
IZIN SK KEMENAG RI NO. 112 TAHUN 2026
Kampus I : Jl. Uka Perum. Mutiara Garuda Sakti Blok H. 15 Kel. Airputih Kec.Tuah Madani - Pekanbaru
Kampus II : Uka–Iskandar Muda. Kelurahan Airputih Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru
www.alkifayahriau.ac.id Email: admin@alkifayahriau.ac.id CP: 082285501981 / 085271373346

## PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: 0272/SP/A/FTK-PGMI/VIII/2026

Skripsi atau Tugas Akhir dengan Judul : **Dampak Stigma Sosial Dalam Mengimplementasikan Program Pendidikan Inklusi Di MIS An-Nur Al Islami Kabupaten Kampar**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

| | |
|---|---|
| Nama | : **Aan Widiyanto** |
| NIM | : 1238.22.1849 |
| Telah dimunaqasahkan pada | : Hari Rabu, 05 Agustus 2026 |

dan dinyatakan telah diterima dan disahkan oleh Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

**Tim Penguji Sidang Munaqasah,**

Penguji I

(Dr Marzuki, M.Pd.I.)
NIDN. 2106058802

Penguji II

(Nikmah, S.Pd.I., M.Pd.I.)
NIDN. 2107018704

Ketua Sidang,
Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Ayu Purnamasari S, M.Pd.)
NIDN. 2125128604

Sekretaris,
Ketua Program Studi PGMI

(Violeta Inayah Pama, M.Pd.)
NIDN. 2103068805

Pekanbaru, 18 Agustus 2026

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Ayu Purnamasari S, M.Pd.)
NIDN. 2125128604

## MOTTO

"Karena sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, maka tetaplah bekerja keras dan hanya kepada Tuhanmu engkau berharap"
(Q.S. Insyirah: 5-8)

"Berhenti meragukan dirimu sendiri, bekerja keraslah, buat impianmu itu jadi nyata atau hidup seperti ini selamanya"
(Soara)

"Banggalah pada dirimu sendiri karena tidak ada seorang pun yang tahu bagaimana rasanya menjadi dirimu setiap hari"
(Lee Cheongsam)

"Yang penting bukanlah apakah kau bisa melihat masa depan atau tidak, yang penting adalah keberanian untuk membuat pilihan dan kekuatan untuk mengejar takdirmu sendiri"
(Historia Reiss)

## PERSEMBAHAN

~ Yang utama dari segalanya ~

Bersyukur kepada Sang Maha Segalanya Allah Subhanallahu wa Ta'ala. Takdir hidup yang tak luput dari kehendak dan ridah-Nya senantiasa menghiasi perjalanan hidupku. Aku bersyukur hingga saat ini Allah percaya Kepada ku bahwa aku bisa, mungkin ucapan rasa syukur dan istighfar pun tak akan cukup membalas karunia-Nya. Allah SWT Yang Maha Baik selalu ada tempat tersendiri untuk aku hamba-Nya yang selalu butuh pertolongan dan lindungan-Nya. Shalawat beserta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW panutan seluruh umat islam.

~Untuk diriku sendiri~

Terima kasih untuk diriku sendiri yang sudah bertahan dan tetap kuat sampai sejauh ini, meskipun perjalanan hidup kadang penuh kejutan. Kita boleh punya banyak keinginan, tapi Allah SWT punya rencana dan ketetapan yang jauh lebih baik. Percaya saja, apa yang Allah tetapkan selalu punya alasan dan menjadi jalan terbaik untuk kita.

~Untuk Ayah dan Ibu tercinta~

Terima kasih sudah selalu ada, selalu mendoakan, dan selalu percaya sama aku, bahkan ketika aku sendiri sempat ragu dengan kemampuanku. Terima kasih untuk setiap pengorbanan, perhatian, dan kesabaran yang mungkin tidak akan pernah bisa aku balas sepenuhnya. Kalau hari ini aku bisa sampai di titik ini, ada doa dan perjuangan Ayah dan Ibu di baliknya. Semoga pencapaian kecil ini bisa menjadi salah satu hal yang membuat Ayah dan Ibu bangga. Maaf kalau selama perjalanan ini aku masih sering membuat khawatir. Terima kasih sudah menjadi tempat pulang terbaik yang selalu aku punya

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadirat Allah Subhanahu wa ta'ala dengan limpahan rahmat, karunia, taufik dan hidayah-Nya sehingga Skripsi ini bisa terselesaikan. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai uswatun hasanah bagi seluruh ummat dan sebagai penerang dalam kegelapan, semoga kelak kita mendapat syafa'at di yaumul qiamah. Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul "**Dampak stigma sosial dalam mengimplementasikan program pendidikan inklusi di MIS An-Nur Al Islami Kabupaten Kampar".**

Penulisan Skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi dari keseluruhan kegiatan perkuliahan yang sudah dirancang oleh Universitas Islam Al-Kifayah Riau sebagai bentuk pertanggung jawaban peneliti menjadi mahasiswa serta sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Peneliti menyadari bahwa penulisan Skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dan motivasi dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Yundri Akhyar, M.A selaku Ketua Yayasan Kifayatul Akhyar yang telah memberikan motivasi dan untuk selalu kuliah dan memberikan arahan serta bimbingan agar kuliah bisa selesai.

2. Dr. Zalisman, S.Pd., M.Pd.I selaku Rektor Universitas Islam Al-Kifayah Riau sekaligus Dosen Pembimbing I yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.
3. Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I selaku Wakil Rektor I sekaligus Dosen Pembimbing II, Lita Arfah, S.P., M.Si selaku Wakil Rektor II, dan Sahrin, SH., MH selaku Wakil Rektor III yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama dalam perkuliahan.
4. Ayu Purnamasari S, S.Pd., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan arahan dan bimbingan.
5. Violeta Inayah Pama, S.Pd., M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama dalam bimbingan.
6. Seluruh Dosen, Staf dan karyawan di Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan kemudahan kepada peneliti selama peneliti menuntut ilmu di kampus ini.
7. Syaiful Arifin, S.Pd.I selaku Kepala Madrasah MIS An-Nur Al Islami Kabupaten Kampar yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut, dan juga yang telah banyak memberikan motivasi agar tetap semangat dalam proses penelitian.
8. ST. Anita Suwaibah, S.Pd.I selaku Wali Kelas 2A MIS An-Nur Al Islami yang telah banyak memberikan dukungan terhadap peneliti dan juga telah bersedia

menjadikan kelas untuk melakukan penelitian serta telah bersedia menjadi observer dalam penelitian ini.

9. Orang tua yang telah memberikan semangat dan doa terbaiknya untuk peneliti agar peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini dengan lancar, dan juga Abang Kholil Isyafudin yang telah memberikan support dan semangat serta doanya dalam menyelesaikan penelitian ini.

Pekanbaru, 30 Juli 2026
Peneliti

AAN WIDIYANTO
NIM: 1238.22.1849

## DAFTAR ISI

**PERNYATAAN** ..... **i**
**NOTA DINAS** ..... **ii**
**PERSETUJUAN** ..... **iv**
**PENGESAHAN SKRIPSI** ..... **v**
**MOTTO** ..... **vi**
**PERSEMBAHAN** ..... **vii**
**KATA PENGANTAR** ..... **viii**
**DAFTAR ISI** ..... **xi**
**DAFTAR TABEL** ..... **xiii**
**DAFTAR LAMPIRAN** ..... **xiv**
**TRANSLITERASI** ..... **xvii**
**ABSTRAK** ..... Error! Bookmark not defined.
**BAB I PENDAHULUAN** ..... **1**
A. Latar Belakang Masalah ..... 1
B. Penegasan Istilah ..... 5
C. Permasalahan ..... 6
1. Identifikasi Masalah ..... 6
2. Batasan Masalah ..... 7
3. Rumusan Masalah ..... 7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian ..... 7
1. Tujuan Penelitian ..... 7
2. Manfaat Penelitian ..... 8
**BAB II KAJIAN TEORI** ..... **9**
A. Landasan Teori ..... 9
B. Penelitian Relevan ..... 25
C. Konsep Operasional ..... 28
**BAB III METODOLOGI PENELITIAN** ..... **32**
A. Jenis Penelitian ..... 32
B. Waktu dan Lokasi Penelitian ..... 33
C. Informan Penelitian ..... 33
D. Objek Penelitian ..... 34
E. Teknik Pengumpulan Data ..... 34
F. Teknik Analisis Data ..... 36

G. Keabsahan Data ..... 38
**BAB IV HASIL DAN BAHASAN PENELITIAN ..... 40**
A. Deskripsi Lokasi Penelitian ..... 40
B. Hasil Penelitian ..... 51
C. Pembahasan ..... 79
**BAB V PENUTUP ..... 90**
A. Kesimpulan ..... 90
B. Saran ..... 92
**DAFTAR PUSTAKA ..... 94**

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Biodata informan di MIS An-Nur .....33
Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana.....44
Tabel 4.2 Daftar Guru .....48
Tabel 4.3 Keadaan Siswa .....49
Tabel 4.4 Daftar Siswa ABK.....49

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Pertanyaan Wawancara..... 97
Lampiran 2 Pedoman Observasi .....103
Lampiran 3 Jadwal Observasi Wawancara Dan Member Checking.....104
Lampiran 4 Hasil Observasi .....105
Lampiran 5 Catatan Verbatim Hasil Wawancara .....109
Lampiran 6 Hasil Reduksi Data Wawancara.....131
Lampiran 7 Dokumentasi Kegiatan Penelitian.....139

## TRANSLITERASI

### 1. Konsonan Tunggal

| | | |
|---|---|---|
| ا = a | ر = r | ف = f |
| ب = b | ز = z | ق = q |
| ت = t | س = s | ك = k |
| ث = ts | ش = sy | ل = l |
| ج = j | ص = sh | م = m |
| ح = h | ض = dh | ن = n |
| خ = kh | ط = th | و = w |
| د = d | ظ = zh | ه = h |
| ذ = dz | ع = ‘ | ء = , |
| | غ = gh | ي = y |

### 2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap ditulis rangkap, misalnya زَنَّ ditulis Zannu.

### 3. Vokal Pendek

Fathah (ـَ) ditulis a, misalnya نَظَرَ = nazhara.
Kasrah (ـِ) ditulis i, misalnya العِلْمُ = al-’Ilm.
Dhammah (ـُ) ditulis u, misalnya طُرُق = Thuruq.

### 4. Vokal Panjang

a panjang tetap ditulis ā, misalnya أَسَالِيب = asālib.
I panjang tetap ditulis ī, misalnya الطَّرِيق = at-Tharīq.
dan u panjang tetap ditulis ū, misalnya الأُصُول = al-Ushūl.

### 5. Ta’ Marbutah (ة)

Ta’ Marbuthah yang dimatikan ditulis h, misalnya مَدْرَسَة ditulis madrasah. Tetapi Ta’ Marbuthah yang dihubungkan kepada kalimat sesudahnya ditulis t.

### 6. Kata Sandang *Alif Lam*

Alif Lam yang diikuti huruf qamariyah, ditulis al, misalnya الإسلام ditulis al-Islam. Alif Lam yang diikuti huruf syamsiyah dituliskan huruf syamsiyahnya, misalnya السِّيَاسِي ditulis As-Syasi.

### 7. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI).

### 8. Singkatan

Singkatan akan ditemukan dalam tesis ini walaupun jumlahnya sangat sedikit seperti dll. = dan lain-lain, hlm. = halaman, tt. = tanpa tahun.

# ABSTRAK

**AAN WIDIYANTO (1238.22.1849) Dampak Stigma Sosial dalam Mengimplementasikan Program Pendidikan Inklusi di MIS An-Nur Al Islami Kabupaten Kampar**

Pendidikan inklusi memberikan kesempatan kepada peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar bersama peserta didik reguler tanpa diskriminasi. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan stigma sosial yang dapat memengaruhi penerimaan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak stigma sosial dalam mengimplementasikan program pendidikan inklusi serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan munculnya stigma sosial di MIS An-Nur Al Islami Kabupaten Kampar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan kepala madrasah, wali kelas, guru pendamping (shadow teacher), orang tua peserta didik berkebutuhan khusus, tokoh masyarakat, dan masyarakat. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma sosial masih ditemukan dalam bentuk keraguan, kekhawatiran, dan anggapan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus lebih tepat bersekolah di sekolah khusus. Stigma tersebut berdampak pada penerimaan sosial, proses adaptasi peserta didik, kekhawatiran orang tua, dan dukungan masyarakat. Faktor utama munculnya stigma adalah kurangnya pemahaman dan informasi mengenai pendidikan inklusi, keterbatasan pengetahuan tentang karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus, serta kurangnya pengalaman interaksi langsung. Meskipun demikian, stigma tidak menghentikan pelaksanaan pendidikan inklusi. Program tetap berjalan melalui pembelajaran bersama, penyesuaian pembelajaran, pendampingan shadow teacher, serta kerja sama sekolah, orang tua, dan masyarakat. Penerimaan sosial juga semakin baik setelah adanya komunikasi, edukasi, dan pengalaman langsung.

**Kata Kunci: Stigma Sosial; Pendidikan Inklusi; Peserta Didik Berkebutuhan Khusus.**

## ABSTRACT

***Aan Widiyanto (2026): The Impact of Social Stigma on the Implementation of the Inclusive Education Program at Islamic Elementary School An-Nur Al Islami, Kampar Regency.***

*Inclusive education offers students with special needs the opportunity to learn alongside regular students without discrimination. However, social stigma persists during implementation, potentially affecting the acceptance of students with special needs. This study aims to analyze the impact of social stigma on the implementation of inclusive education programs and to identify the factors contributing to such stigma at Islamic Elementary School An-Nur Al Islami in Kampar Regency. A descriptive qualitative approach was employed. Data were gathered through observation, interviews, and document analysis involving the madrasa principal, homeroom teachers, shadow teachers, parents of students with special needs, community leaders, and the general public. Data analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was verified through triangulation. The findings reveal that social stigma persists in the form of skepticism, apprehension, and the belief that students with special needs belong in specialized schools. This stigma impacts social acceptance, student adaptation processes, parental concerns, and community support. The primary factors driving this stigma are a lack of understanding and information regarding inclusive education, limited knowledge about the characteristics of students with special needs, and a lack of direct interaction experience. Nevertheless, the stigma has not halted the implementation of inclusive education. The program continues through shared learning, instructional adjustments, shadow teacher support, and collaboration among the school, parents, and the community. Social acceptance has also improved following communication, education, and direct experience.*



***Keywords:***. *Social Stigma; Inclusive Education; Students with Special Needs.*

## ملخص

**أأن وديانتو (٢٠٢٦) : أثر الوصمة الاجتماعية على تنفيذ برنامج التعليم الدامج في المدرسة الإبتدائية الإسلامية النور الإسلامي كامبار.**

يوفر التعليم الدامج للطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة فرصة التعلم جنباً إلى جنب مع الطلاب العاديين دون تمييز. ومع ذلك، لا تزال الوصمة الاجتماعية قائمة أثناء التطبيق، مما قد يؤثر على تقبّل هؤلاء الطلاب. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل تأثير الوصمة الاجتماعية على تنفيذ برامج التعليم الدامج وتحديد العوامل المسببة لهذه الوصمة في المدرسة الإبتدائية الإسلامية النور الإسلامي كامبار. وقد اعتمدت الدراسة المنهج النوعي الوصفي، حيث جُمعت البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات وتحليل الوثائق، وشملت المشاركين مدير المدرسة، ومعلمي الفصول، والمعلمين المرافقين (المعلمين الظل)، وأولياء أمور الطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة، وقادة المجتمع، وعامة الناس. وتضمنت عملية تحليل البيانات مراحل الاختزال والعرض واستخلاص النتائج، مع التحقق من صحة البيانات باستخدام أسلوب التثليث. وأظهرت النتائج استمرار وجود الوصمة الاجتماعية التي تتجلى في صور متعددة، مثل التشكيك، والتوجس، والاعتقاد السائد بأن مكان الطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة هو المدارس المتخصصة. وتؤثر هذه الوصمة على القبول الاجتماعي، وعمليات تكيف الطلاب، ومخاوف أولياء الأمور، ومستوى الدعم المجتمعي. وتتمثل العوامل الرئيسية المؤدية لهذه الوصمة في نقص الفهم والمعلومات حول التعليم الدامج، ومحدودية المعرفة بخصائص الطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة، وغياب تجربة التفاعل المباشر. ورغم ذلك، لم تؤدِ هذه الوصمة إلى توقف تطبيق التعليم الدامج؛ إذ يستمر البرنامج من خلال التعلم المشترك، والتعديلات التعليمية، ودعم المعلمين المرافقين، والتعاون بين المدرسة وأولياء الأمور والمجتمع. كما تحسن مستوى القبول الاجتماعي بفضل التواصل والتوعية والتجربة المباشرة.



**الكلمات الرئيسية : الوصمة الاجتماعية؛ التعليم الدامج؛ الطلاب ذوو الاحتياجات الخاصة.**

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Sekolah inklusi merupakan satuan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam lingkungan pendidikan inklusi tanpa adanya diskriminasi. Menurut Norwich, pendidikan inklusi merupakan suatu pendekatan pendidikan yang bertujuan menghilangkan berbagai bentuk eksklusi dalam proses pembelajaran dengan memastikan seluruh peserta didik dapat berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sekolah.[1]

Di Indonesia, penyelenggaraan pendidikan inklusi memiliki landasan hukum yang kuat. Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan. Ketentuan tersebut kemudian diperkuat melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.[2] Selain itu, pemerintah menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif yang mengatur penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan

[1] Brahm Norwich, "Research about Inclusive Education: Are the Scope, Reach and Limits Empirical and Methodological and/or Conceptual and Evaluative?," *Frontiers in Education* 7 (2022): 937929, https://doi.org/10.3389/feduc.2022.937929.

[2] Republik Indonesia, "Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional" (Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2003).

atau bakat istimewa dalam satuan pendidikan reguler. Regulasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan inklusi merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk mewujudkan pendidikan yang merata dan berkeadilan bagi seluruh masyarakat Indonesia.[3]

Secara ideal, sekolah inklusi diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang terbuka, ramah, dan mendukung perkembangan seluruh peserta didik tanpa memandang kondisi fisik maupun psikologis mereka. Menurut Asdhar dan Yoenanto, keberhasilan implementasi pendidikan inklusi sangat bergantung pada dukungan seluruh pemangku kepentingan, termasuk keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolah.[4] Dukungan tersebut penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mengurangi berbagai hambatan sosial yang mungkin dialami oleh peserta didik berkebutuhan khusus.

Namun demikian, implementasi pendidikan inklusi masih menghadapi berbagai tantangan di masyarakat. Salah satu tantangan yang paling sering ditemukan adalah munculnya stigma sosial terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Stigma sosial merupakan pandangan, penilaian, atau pelabelan negatif yang diberikan kepada individu atau kelompok tertentu karena dianggap berbeda dari norma yang berlaku dalam masyarakat. Proses stigma tidak hanya berupa pemberian label, tetapi juga mencakup stereotip, pemisahan sosial, serta perlakuan diskriminatif yang dapat mengurangi kesempatan individu untuk

---

[3] Kementerian Pendidikan Nasional, "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa" (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2009).

[4] H J Asdhar and N H Yoenanto, "Pemerataan Akses Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini Di Indonesia: A Scoping Review," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9(3)*, 2025, https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i3.6450.

berpartisipasi secara setara dalam kehidupan sosial.[5] Dalam konteks pendidikan, stigma dapat muncul dalam bentuk anggapan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus memiliki kemampuan yang lebih rendah, dan dianggap menghambat proses pembelajaran di kelas. Penelitian menunjukkan bahwa stigma sosial masih menjadi salah satu faktor yang menghambat proses penerimaan sosial anak berkebutuhan khusus di lingkungan pendidikan dan masyarakat.[6]

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di lingkungan MIS An-Nur Al Islami, ditemukan bahwa sebagian masyarakat sekolah masih memiliki pemahaman bahwa peserta didik berkebutuhan khusus seharusnya memperoleh pendidikan di sekolah khusus karena dianggap memerlukan penanganan yang berbeda dengan peserta didik lainnya. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa stigma sosial terhadap peserta didik inklusi masih ditemukan dalam kehidupan masyarakat sekitar sekolah.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa bentuk stigma yang muncul tidak selalu berupa tindakan diskriminatif secara langsung, tetapi dapat berupa keraguan terhadap kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengikuti proses pembelajaran bersama peserta didik reguler. Sebagian masyarakat masih menganggap bahwa keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus dapat memperlambat proses belajar-mengajar atau memerlukan perhatian lebih dari guru.

---

[5] M M Andersen, S Varga, and A P Folker, "On the Definition of Stigma," *Journal of Evaluation in Clinical Practice* 28, no. 5 (2022): 847–53, https://doi.org/10.1111/jep.13684.

[6] Ketrin et al., "Investigating Social Stigma of Children with Intellectual Disabilities," *International Disability Innovation Journal* 1, no. 2 (2025): 63–72, https://doi.org/10.26740/idij.v1i2.47096.

Kondisi tersebut memiliki dampak terhadap implementasi program pendidikan inklusi di MIS An-Nur Al Islami. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai tujuan pendidikan inklusi dapat menyebabkan rendahnya partisipasi dan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitar. Padahal, keberhasilan pendidikan inklusi memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar peserta didik berkebutuhan khusus memperoleh kesempatan belajar yang optimal.[7]

Di sisi lain, pihak sekolah telah berupaya menerapkan prinsip-prinsip pendidikan inklusi dengan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Sekolah juga berusaha menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman serta mendorong interaksi positif antara peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik reguler. Akan tetapi, keberhasilan implementasi program tersebut tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosial yang ada di sekitar sekolah.

Penelitian mengenai pendidikan inklusi telah banyak dilakukan, namun sebagian besar berfokus pada aspek kurikulum, strategi pembelajaran, kompetensi guru, dan manajemen sekolah. Sementara itu, kajian yang secara khusus menyoroti dampak stigma sosial terhadap pengimplementasian program pendidikan inklusi pada tingkat madrasah ibtidaiyah masih relatif terbatas. Padahal, stigma sosial merupakan faktor eksternal yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah.

---

[7] T J Selisko et al., "Attitudes toward Inclusive Education from a Network Perspective," *Education Sciences* 14, no. 3 (2024): 319, https://doi.org/10.3390/educsci14030319.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan inklusi yang menekankan kesetaraan dan penerimaan sosial dengan realitas yang masih menunjukkan adanya stigma terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami secara mendalam bagaimana stigma sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat memengaruhi pengimplementasian program pendidikan inklusi di MIS An-Nur Al Islami. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pendidikan inklusi, serta menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dan masyarakat dalam membangun lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan bebas dari diskriminasi.

## B. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah dan menghindari kesalahpahaman judul maka peneliti disini akan mengemukakan penegasan istilah dari judul yang di teliti, yaitu:

### 1. Dampak

Dampak adalah pengaruh atau akibat yang ditimbulkan oleh suatu tindakan, peristiwa, atau keadaan terhadap kondisi tertentu. Dampak dapat bersifat positif maupun negatif tergantung pada konsekuensi yang dihasilkan.[8]

[8] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring," 2024, https://kbbi.kemdikbud.go.id.

### 2. Stigma Sosial

Stigma sosial merupakan atribut, label, atau penilaian negatif yang diberikan oleh masyarakat kepada individu atau kelompok tertentu sehingga menyebabkan mereka dipandang berbeda, kurang diterima, atau mengalami perlakuan diskriminatif dalam lingkungan sosial.[9]

### 3. Implementasi

Implementasi adalah proses pelaksanaan atau penerapan suatu kebijakan, program, atau rencana yang telah disusun agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif.[10]

### 4. Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama tanpa diskriminasi.[11]

## C. Permasalahan

### 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang diuraikan, maka dapat diidentifikasikan masalah sebagai berikut:

a. MIS An-Nur Al Islami Bina Baru memiliki ABK.

---

[9] E Goffman, *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity* (Prentice-Hall, 1963).

[10] Deddy Mulyadi, *Studi Kebijakan Publik Dan Pelayanan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2018).

[11] F Rosado-Castellano et al., "Inclusive Education as a Tool of Promoting Quality in Education: Teachers' Perception of the Educational Inclusion of Students with Disabilities," *Education Sciences* 12, no. 7 (2022): 471, https://doi.org/10.3390/educsci12070471.

b. MIS An-Nur Al Islami Bina Baru melaksanakan pendidikan inklusi untuk ABK.
c. Terdapat stigma sosial terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di lingkungan MIS An-Nur Al Islami.
d. Pemahaman masyarakat mengenai konsep dan tujuan pendidikan inklusi masih belum optimal.
e. Belum optimalnya kerja sama sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan inklusi di MIS An-Nur Al Islami.

**2. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada dampak stigma sosial dalam mengimplementasikan program pendidikan inklusi di MIS An-Nur Al Islami.

**3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagaimana dampak stigma sosial terhadap implementasi program pendidikan inklusi di MIS An-Nur Al Islami?
b. Apa saja faktor yang memengaruhi munculnya stigma sosial dalam lingkungan sekolah?

## D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

**1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan penelitian ini adalah:

a. Untuk mengkaji dampak stigma sosial terhadap implementasi program pendidikan inklusi.
b. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi munculnya stigma sosial di lingkungan sekolah.

**2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Untuk menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan serta memperluas wawasan penulis dalam mengembangkan penelitian yang lebih luas tentang pendidikan inklusi di sekolah dasar.

b. Manfaat Praktis
   1) Bagi sekolah sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas implementasi pendidikan inklusi.
   2) Bagi guru membantu dalam memahami dan mengatasi stigma sosial di kelas
   3) Bagi orang tua meningkatkan pemahaman tentang pentingnya penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus
   4) Bagi peneliti dapat bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai dampak dari stigma sosial bagi penerapan pendidikan inklusi di sekolah dasar, faktor pendukung serta faktor penghambat dan cara penanganannya di MIS An-Nur Al Islami Kabupaten Kampar.

# BAB II

# KAJIAN TEORI

## A. Landasan Teori

### 1. Teori Stigma Sosial

a. Pengertian Stigma Sosial

Menurut Goffman, stigma merupakan atribut yang mendiskreditkan (*deeply discrediting attribute*), yaitu karakteristik tertentu yang menyebabkan seseorang dipandang berbeda dari standar sosial yang berlaku sehingga identitas sosialnya mengalami penurunan.[12] Individu yang memperoleh stigma cenderung dipersepsikan memiliki kekurangan, kelemahan, atau ketidakmampuan sehingga sering kali mengalami penolakan, pengucilan, maupun perlakuan yang tidak setara dibandingkan individu lain. Konsep ini menjelaskan bahwa stigma bukan hanya berkaitan dengan kondisi individu, melainkan juga dengan cara masyarakat memberikan makna terhadap perbedaan tersebut.

Selanjutnya, Link dan Phelan mengembangkan teori stigma dengan menjelaskan bahwa stigma merupakan suatu proses sosial yang terdiri atas lima komponen utama, yaitu pelabelan (*labeling*), stereotip (*stereotyping*), pemisahan (*separation*), kehilangan status (*status loss*), dan diskriminasi (*discrimination*) yang berlangsung dalam hubungan sosial yang memiliki ketimpangan kekuasaan.[13] Melalui proses tersebut, individu atau

[12] Goffman, *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*.

[13] Bruce G Link and Jo C Phelan, "Conceptualizing Stigma," *Annual Review of Sociology* 27 (2001): 363–85, https://doi.org/10.1146/annurev.soc.27.1.363.

kelompok tertentu diposisikan sebagai pihak yang berbeda sehingga mengalami pembatasan kesempatan untuk berpartisipasi secara setara dalam kehidupan sosial.

Perkembangan kajian mengenai stigma terus mengalami penyempurnaan. Andersen, Varga, dan Folker menyatakan bahwa stigma merupakan suatu proses yang ditandai oleh pelabelan negatif, stereotip negatif, pemisahan secara linguistik maupun sosial, serta ketimpangan kekuasaan (*power asymmetry*).[14] Berdasarkan analisis konseptual yang mereka lakukan, unsur kehilangan status dan diskriminasi dipandang sebagai konsekuensi dari stigma, bukan sebagai unsur pembentuk stigma itu sendiri. Oleh karena itu, definisi stigma menjadi lebih sederhana namun tetap mampu menjelaskan bagaimana suatu kelompok memperoleh perlakuan yang tidak setara akibat adanya pelabelan negatif.

Dalam perspektif psikologi sosial, stigma dipandang sebagai hasil konstruksi sosial yang muncul karena adanya perbedaan antara karakteristik individu dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Individu yang dianggap berbeda kemudian diberikan identitas tertentu yang sering kali disertai prasangka, stereotip, serta perlakuan diskriminatif. Proses tersebut dapat berlangsung secara sadar maupun tidak sadar melalui interaksi sosial, media, budaya, maupun kebijakan yang berkembang di lingkungan masyarakat.

[14] Andersen, Varga, and Folker, "On the Definition of Stigma."

Dalam bidang pendidikan, stigma sosial tidak hanya dialami oleh kelompok minoritas secara umum, tetapi juga oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Harefa dan Lase menjelaskan bahwa stigma dalam lingkungan pendidikan muncul ketika peserta didik memperoleh perlakuan berbeda karena latar belakang sosial, kondisi fisik, disabilitas, maupun karakteristik tertentu yang dimilikinya.[15] Bentuk stigma tersebut dapat berupa pelabelan negatif, perlakuan diskriminatif, pengucilan sosial, hingga rendahnya kesempatan untuk memperoleh layanan pendidikan yang setara. Kondisi tersebut berpotensi menghambat terciptanya lingkungan belajar yang inklusif serta memengaruhi perkembangan akademik maupun psikososial peserta didik.

Dalam konteks pendidikan inklusi, stigma sosial sering diarahkan kepada peserta didik berkebutuhan khusus karena masih adanya anggapan bahwa mereka memiliki kemampuan belajar yang lebih rendah, sulit menyesuaikan diri dengan teman sebaya, atau menjadi penghambat proses pembelajaran di kelas. Pandangan tersebut menyebabkan peserta didik berkebutuhan khusus lebih rentan mengalami penolakan sosial, keterbatasan interaksi, bahkan diskriminasi dalam berbagai aktivitas sekolah. Padahal, pendidikan inklusi mengedepankan prinsip bahwa setiap peserta didik memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan

[15] A T Harefa and B P Lase, "Peran Pendidikan Dalam Mengurangi Stigma Dan Diskriminasi Terhadap Siswa Dari Kelompok Minoritas Sosial," *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 4288–94, https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1479.

pendidikan tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, maupun emosional.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa stigma sosial merupakan proses pelabelan, pemberian stereotip negatif, pemisahan sosial, serta ketimpangan relasi kekuasaan terhadap individu atau kelompok yang dianggap berbeda sehingga menimbulkan perlakuan diskriminatif, penurunan status sosial, serta terbatasnya kesempatan untuk berpartisipasi secara setara dalam kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini, stigma sosial dipahami sebagai persepsi, sikap, dan perilaku negatif masyarakat terhadap peserta didik berkebutuhan khusus yang berpotensi memengaruhi keberhasilan pengimplementasian program pendidikan inklusi di MIS An-Nur Al Islami.

b. Perkembangan Teori Stigma Sosial

Kajian mengenai stigma berkembang dari perspektif individual menuju perspektif sosial dan struktural. Pada awalnya, stigma dipahami sebagai karakteristik pribadi yang menyebabkan seseorang berbeda dari kelompok mayoritas. Namun, penelitian mutakhir menunjukkan bahwa stigma merupakan konstruksi sosial yang dibentuk oleh budaya, nilai masyarakat, media, dan institusi sosial.

Studi menunjukkan bahwa stigma sosial masih menjadi penghalang utama bagi anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh hak pendidikan

secara adil dan setara.[16] Dukungan keluarga, sekolah, dan masyarakat terbukti menjadi faktor penting dalam mengurangi stigma tersebut.

Selain itu, hasil penelitian Nugroho menemukan bahwa diskriminasi dan stereotip terhadap anak penyandang disabilitas sering kali terbentuk sejak usia dini melalui interaksi sosial di lingkungan masyarakat.[17] Akibatnya, anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam membangun rasa memiliki *(sense of belonging)* di lingkungan sosial maupun sekolah.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stigma Sosial

Stigma sosial terhadap peserta didik berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:

1) Kurangnya Pengetahuan dan Pemahaman

Masyarakat yang memiliki pemahaman terbatas mengenai disabilitas cenderung membangun persepsi berdasarkan asumsi atau informasi yang tidak tepat. Kurangnya literasi mengenai pendidikan inklusi menyebabkan munculnya kesalahpahaman mengenai kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus.

2) Faktor Budaya dan Nilai Sosial

Budaya yang menekankan kesempurnaan fisik dan akademik sering kali memandang individu yang memiliki keterbatasan sebagai

[16] P M Nugroho et al., "Analyzing the Impact of Social Stigma on Children with Intellectual Disabilities: Causes, Consequences, and Strategies for Reduction," *International Disability Innovation Journal* 1, no. 2 (2025): 53–62, https://doi.org/10.26740/idij.v1i2.47095.

[17] Donna Koller, "Run Away From the Crazy Diaper Boy: Parental and Professional Perspectives on Social Inclusion for Children With Disabilities," *Diversity and Inclusion Research*, 2025, https://doi.org/10.1002/dvr2.70028.

kelompok yang berbeda. Nilai budaya tertentu bahkan dapat menyebabkan keluarga menyembunyikan kondisi anak berkebutuhan khusus karena khawatir terhadap penilaian masyarakat.

3) Kurangnya Interaksi Sosial

Teori kontak sosial menjelaskan bahwa interaksi yang positif dengan kelompok yang berbeda dapat mengurangi prasangka dan stereotip. Sebaliknya, minimnya interaksi dengan peserta didik berkebutuhan khusus meningkatkan kemungkinan munculnya stigma.[18]

4) Pengaruh Lingkungan Pendidikan

Sekolah yang belum menerapkan budaya inklusif secara optimal berpotensi memperkuat stigma sosial melalui praktik diskriminatif, segregasi sosial, maupun rendahnya penerimaan terhadap keberagaman peserta didik.

d. Bentuk-Bentuk Stigma Sosial

Stigma dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk utama, yaitu stigma fisik (*physical stigma*), stigma karakter (*character stigma*), dan stigma kelompok (*tribal stigma*).[19] Ketiga bentuk stigma ini menjelaskan bagaimana masyarakat memberikan penilaian negatif terhadap individu atau kelompok berdasarkan atribut tertentu yang dianggap berbeda dari norma sosial yang berlaku.

---

[18] Samir Dukmak et al., "Inclusive Attitudes: Typically Developing Students and Students with Disabilities in UAE Classrooms," *Frontiers in Education* 9 (2024): 1388334, https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1388334.

[19] Goffman, Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity.

1) Stigma Fisik (*Physical Stigma*)

Stigma fisik merupakan stigma yang muncul akibat adanya karakteristik atau kondisi fisik tertentu yang dianggap berbeda dari kondisi fisik yang dianggap normal oleh masyarakat. Bentuk stigma ini biasanya ditujukan kepada individu yang memiliki disabilitas fisik, gangguan sensorik, kelainan bentuk tubuh, atau kondisi kesehatan tertentu yang tampak secara visual.

2) Stigma Karakter (*Character Stigma*)

Stigma karakter merupakan stigma yang berkaitan dengan penilaian negatif terhadap sifat, kepribadian, kemampuan, atau karakter seseorang. Bentuk stigma ini muncul ketika individu diberi label tertentu yang dianggap mencerminkan kelemahan moral, intelektual, atau perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial.

3) Stigma Kelompok (*Tribal Stigma*)

Stigma kelompok merupakan stigma yang muncul karena seseorang menjadi bagian dari kelompok sosial tertentu yang memperoleh penilaian negatif dari masyarakat. Stigma ini tidak ditujukan kepada individu secara personal, melainkan kepada identitas kelompok yang melekat pada dirinya.

**2. Teori Pendidikan Inklusi**

a. Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi merupakan sistem pendidikan yang menekankan hak setiap anak untuk memperoleh pendidikan dalam lingkungan belajar

yang sama, tanpa diskriminasi berdasarkan kondisi fisik, intelektual, sosial, maupun emosional. Menurut Peter Mittler, pendidikan inklusi bukan hanya penempatan siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler, tetapi transformasi sistem pendidikan agar mampu merespons keberagaman peserta didik secara adil.[20]

Konsep ini berakar pada prinsip kesetaraan, partisipasi, dan penghargaan terhadap keberagaman. UNESCO menekankan bahwa pendidikan inklusif bertujuan menghapus hambatan terhadap kehadiran, partisipasi, dan pencapaian semua peserta didik. Oleh karena itu, sekolah inklusif harus mampu menyesuaikan kurikulum, strategi pembelajaran, serta budaya sekolah agar seluruh siswa merasa diterima.[21]

b. Landasan Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi tidak hanya dipahami sebagai model penyelenggaraan pendidikan yang menempatkan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah reguler, tetapi juga sebagai suatu sistem pendidikan yang dibangun berdasarkan landasan filosofis, yuridis, pedagogis, dan sosiologis yang kuat. Landasan tersebut menjadi dasar dalam merancang kebijakan, strategi pembelajaran, serta budaya sekolah yang menghargai keberagaman peserta didik. Dengan adanya landasan yang jelas, implementasi pendidikan inklusi diharapkan mampu menjamin

[20] Peter Mittler, *Inclusive Education: From Policy to Practice* (Routledge, 2012).
[21] UNESCO, "Global Education Monitoring Report 2020: Inclusion and Education – All Means All" (UNESCO Publishing, 2020).

terpenuhinya hak setiap peserta didik untuk memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas tanpa diskriminasi.

1) Landasan Filosofis

Landasan filosofis pendidikan inklusi berangkat dari pandangan bahwa setiap manusia memiliki martabat, hak, dan potensi yang sama untuk berkembang melalui pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai hak dasar yang harus diberikan kepada seluruh warga negara tanpa membedakan kondisi fisik, intelektual, sosial, budaya, agama, maupun latar belakang ekonomi. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik melalui penyediaan lingkungan belajar yang ramah, adil, dan partisipatif.

Booth dan Ainscow menjelaskan bahwa pendidikan inklusi merupakan proses membangun budaya sekolah yang menghargai keberagaman (*inclusive culture*), mengembangkan kebijakan yang mendukung kesetaraan (*inclusive policy*), serta menerapkan praktik pembelajaran yang mampu mengakomodasi seluruh peserta didik (*inclusive practice*).[22] Dengan demikian, keberhasilan pendidikan inklusi tidak hanya diukur dari jumlah peserta didik berkebutuhan khusus yang diterima di sekolah reguler, tetapi juga dari kemampuan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang menerima setiap perbedaan sebagai bagian dari kekayaan pendidikan.

[22] Tony Booth and Mel Ainscow, *Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools*, 3rd ed. (Centre for Studies on Inclusive Education, 2011).

2) Landasan Yuridis

Secara yuridis, penyelenggaraan pendidikan inklusi memiliki dasar hukum yang kuat baik pada tingkat internasional maupun nasional. Pada tingkat internasional, salah satu landasan utama adalah *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (CRPD) yang diadopsi Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 2006. Pasal 24 CRPD menegaskan bahwa setiap penyandang disabilitas berhak memperoleh pendidikan yang inklusif tanpa diskriminasi dan berdasarkan persamaan kesempatan.[23] Negara wajib menyediakan akomodasi yang layak (*reasonable accommodation*), dukungan pembelajaran yang sesuai, serta lingkungan pendidikan yang memungkinkan peserta didik berkembang secara akademik maupun sosial.

3) Landasan Pedagogis

Landasan pedagogis pendidikan inklusi didasarkan pada keyakinan bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik, gaya belajar, kemampuan, dan kebutuhan yang berbeda, sehingga proses pembelajaran harus dirancang secara fleksibel.

Florian dan Black-Hawkins menjelaskan bahwa guru dalam pendidikan inklusi tidak lagi berorientasi pada keterbatasan peserta didik, tetapi berfokus pada bagaimana menciptakan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik

[23] United Nations, "Convention on the Rights of Persons with Disabilities" (United Nations, 2006), https://www.un.org/development/desa/disabilities/convention-on-the-rights-of-persons-with-disabilities.html.

di dalam kelas.[24] Pendekatan ini dikenal sebagai *inclusive pedagogy,* yaitu pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan belajar kepada seluruh peserta didik tanpa melakukan pemisahan berdasarkan kemampuan.

Dalam praktiknya, guru dituntut untuk melakukan diferensiasi pembelajaran, menggunakan berbagai metode, media, maupun bentuk penilaian sehingga seluruh peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

4) Landasan Sosiologis

Landasan sosiologis pendidikan inklusi berpijak pada kenyataan bahwa masyarakat terdiri atas individu dengan latar belakang sosial, budaya, agama, bahasa, ekonomi, maupun kemampuan yang beragam. Keberagaman tersebut merupakan realitas sosial yang harus diterima dan dihargai melalui sistem pendidikan.

UNESCO menjelaskan bahwa pendidikan inklusi bertujuan menghilangkan berbagai bentuk eksklusi yang disebabkan oleh disabilitas, kemiskinan, gender, bahasa, etnis, agama, maupun kondisi sosial lainnya.[25] Oleh karena itu, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai ruang sosial yang menanamkan nilai toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, serta penghormatan

---

[24] Lani Florian and Kristine Black-Hawkins, "Exploring Inclusive Pedagogy," *British Educational Research Journal* 37, no. 5 (2011): 813–28.

[25] Scientific and Cultural Organization United Nations Educational, "Global Education Monitoring Report 2020: Inclusion and Education: All Means All" (UNESCO, 2020), https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000373718.

terhadap hak asasi manusia. Dalam konteks penelitian ini, landasan sosiologis sangat relevan karena stigma sosial yang berkembang di masyarakat dapat memengaruhi keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah.

c. Prinsip-Prinsip Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi tidak hanya berfokus pada penempatan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah reguler, tetapi juga pada upaya menciptakan sistem pendidikan yang mampu mengakomodasi kebutuhan semua peserta didik secara adil dan berkelanjutan. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, terdapat beberapa prinsip utama yang menjadi landasan penyelenggaraan pendidikan inklusi.[26]

1) Kesetaraan hak memperoleh pendidikan. Prinsip ini menegaskan bahwa tidak boleh ada peserta didik yang dikecualikan dari sistem pendidikan hanya karena perbedaan kondisi fisik, intelektual, sosial, maupun emosional.
2) Penghargaan terhadap keberagaman. Dalam pendidikan inklusi perbedaan kemampuan, budaya, bahasa, agama, latar belakang sosial, maupun kondisi disabilitas tidak dianggap sebagai hambatan, melainkan sebagai kekayaan yang dapat memperkaya pengalaman belajar.

[26] Tony Booth and Mel Ainscow, *Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools*, 4th ed. (Centre for Studies on Inclusive Education, 2016).

3) Partisipasi aktif seluruh peserta didik. Bertujuan untuk meningkatkan rasa memiliki, memperkuat interaksi sosial, serta mendukung perkembangan akademik dan nonakademik peserta didik
4) Penghapusan hambatan belajar. Sekolah perlu melakukan berbagai penyesuaian agar seluruh peserta didik dapat mengakses dan mengikuti proses pembelajaran secara efektif sesuai dengan kebutuhan masing-masing.
5) Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Melalui kolaborasi yang baik, berbagai pihak dapat saling berbagi informasi, memberikan dukungan, serta bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan peserta didik.
6) Lingkungan belajar yang ramah dan suportif. Ditandai dengan adanya penerimaan terhadap perbedaan, hubungan sosial yang positif, penghargaan terhadap martabat setiap individu, serta minimnya praktik diskriminasi dan perundungan.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Inklusi

Keberhasilan implementasi pendidikan inklusi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari lingkungan sekolah maupun lingkungan eksternal. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi pendukung yang memperkuat pelaksanaan pendidikan inklusi atau sebaliknya menjadi penghambat yang mengurangi efektivitas program.

1) Faktor Pendukung Pendidikan Inklusi
   a) Kompetensi guru. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional berkontribusi secara signifikan terhadap keberhasilan implementasi pendidikan inklusi.
   b) Dukungan Kepala Madrasah. Kepemimpinan yang efektif mampu meningkatkan kesiapan sekolah dalam menyelenggarakan layanan pendidikan inklusif secara berkelanjutan
   c) Kebijakan pemerintah. Adanya kebijakan yang jelas dan konsisten dapat membantu sekolah dalam mengimplementasikan program pendidikan inklusi secara optimal.
   d) Kerja sama orang tua. Kolaborasi yang baik antara sekolah dan orang tua memungkinkan terjadinya pertukaran informasi mengenai kebutuhan, perkembangan, dan strategi pendampingan siswa
   e) Lingkungan sosial yang inklusif. Lingkungan yang inklusif juga membantu mengurangi diskriminasi, meningkatkan interaksi sosial, serta memperkuat rasa percaya diri peserta didik.
2) Faktor Penghambat Pendidikan Inklusi
   a) Stigma sosial masyarakat. Stigma sosial tidak hanya memengaruhi siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga dapat menghambat upaya sekolah dalam membangun budaya inklusif.

b) Kurangnya guru pendamping khusus. Kondisi ini menyebabkan layanan pendampingan belum dapat diberikan secara optimal, sehingga berdampak pada efektivitas pembelajaran inklusif.

c) Keterbatasan sarana dan prasarana. Keterbatasan ruang layanan khusus, media pembelajaran adaptif, alat bantu belajar, serta fasilitas fisik yang ramah disabilitas dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan program inklusi.

d) Rendahnya pemahaman tentang pendidikan inklusi. Kurangnya pemahaman dapat menyebabkan rendahnya dukungan terhadap program inklusi serta menghambat proses implementasinya di sekolah.

e) Keterbatasan pendanaan. Penyelenggaraan pendidikan inklusi membutuhkan dukungan anggaran yang memadai. Keterbatasan pendanaan sering menjadi kendala yang menyebabkan berbagai kebutuhan pendidikan inklusi tidak dapat dipenuhi secara maksimal.

**3. Implementasi Program Pendidikan**

Menurut Jeffrey L. Pressman dan Aaron Wildavsky, implementasi adalah proses interaksi kompleks antara tujuan kebijakan, aktor pelaksana, sumber daya, dan kondisi lingkungan.[27] Dalam konteks pendidikan, implementasi program inklusi dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup kesiapan guru, kurikulum, fasilitas, serta

[27] Jeffrey L Pressman and Aaron Wildavsky, *Implementation* (University of California Press, 1984).

dukungan administratif. Faktor eksternal mencakup budaya masyarakat, persepsi orang tua, dan kebijakan pemerintah daerah.[28]

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa hambatan implementasi pendidikan inklusi sering kali bukan pada aspek regulasi, melainkan pada lemahnya dukungan sosial di tingkat sekolah dan komunitas.[29] Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh penerimaan lingkungan terhadap prinsip inklusi.

Pendekatan implementasi juga menekankan pentingnya komunikasi kebijakan. Ketika kebijakan inklusi tidak dipahami secara utuh oleh guru maupun masyarakat, maka akan muncul resistensi yang menghambat pelaksanaan program. Dengan demikian, implementasi pendidikan inklusi harus dipahami sebagai proses sosial, bukan sekadar administratif.

**4. Hubungan Stigma dan Implementasi Pendidikan Inklusi**

Hubungan antara stigma sosial dan implementasi pendidikan inklusi dapat dipahami melalui interaksi antara persepsi masyarakat dan efektivitas kebijakan. Ketika siswa berkebutuhan khusus dipandang melalui lensa stigma, maka penerimaan terhadap program inklusi menjadi lemah. Hal ini berdampak pada sikap guru, teman sebaya, bahkan orang tua dalam mendukung pembelajaran inklusif.[30]

Dari perspektif kebijakan, persepsi sosial yang negatif dapat menjadi hambatan struktural. Kebijakan inklusi yang progresif tidak akan berjalan

---

[28] Thomas R Dye, *Public Policy*, 15th ed. (Pearson, 2017).

[29] Selisko et al., "Attitudes toward Inclusive Education from a Network Perspective."

[30] Nugroho et al., "Analyzing the Impact of Social Stigma on Children with Intellectual Disabilities: Causes, Consequences, and Strategies for Reduction."

optimal jika tidak didukung budaya sekolah yang inklusif. Dengan demikian, stigma sosial berfungsi sebagai variabel kultural yang memengaruhi keberhasilan implementasi program pendidikan.

Dalam penelitian kualitatif, hubungan ini penting untuk dieksplorasi karena fenomena stigma sering kali muncul melalui interaksi sehari-hari, narasi sosial, dan praktik kelembagaan.

Secara konseptual, teori stigma sosial, pendidikan inklusi, dan implementasi kebijakan saling terhubung dalam menjelaskan fenomena penelitian ini. Integrasi ketiga perspektif ini memungkinkan analisis yang utuh terhadap dampak stigma sosial dalam mengimplementasikan program pendidikan inklusi.

**B. Penelitian Relevan**

Dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian peneliti sebagai bahan perbandingan dan acuan untuk perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian sebelumnya, diantaranya antara lain:

1. Penelitian oleh Anella Roveriana Sitanggang dkk.[31]

   Berjudul *Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Indonesia: Tantangan, Permasalahan, dan Strategi Peningkatan Mutu*. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dan dipublikasikan dalam *Jurnal Nakula*. Hasil kajian menunjukkan bahwa stigma sosial negatif menjadi

[31] Anella Roveriana Sitanggang et al., "Optimalisasi Pendidikan Inklusi Di Indonesia: Tantangan, Permasalahan, Dan Strategi Peningkatan Mutu," *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial* 3, no. 2 (2025): 217–34, https://doi.org/10.61132/nakula.v3i2.1675.

salah satu tantangan utama dalam pendidikan inklusi di Indonesia, di samping persoalan kebijakan, sarana, dan mutu layanan pendidikan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pembahasan mengenai stigma sosial dan pendidikan inklusi sebagai fokus utama kajian. Keduanya sama-sama menyoroti bagaimana stigma sosial dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Perbedaannya, penelitian Sitanggang dkk. menggunakan metode studi literatur dengan cakupan nasional, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui penelitian lapangan yang berfokus pada dampak stigma sosial terhadap pengimplementasian program pendidikan inklusi di MIS An-Nur Al Islami. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih spesifik dan kontekstual pada satu lembaga pendidikan.

2. Penelitian oleh Ali Yusron dkk.[32]

Berjudul *The Implementation of Inclusive Education in Elementary Schools: A Study of Challenges and Opportunities*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka (*library research*) dengan teknik *content analysis* dan dipublikasikan dalam *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma sosial terhadap siswa berkebutuhan khusus menjadi hambatan signifikan dalam membangun budaya inklusif di sekolah dasar. Selain itu, penelitian

[32] M Maryam, Amin Nasrullah, and Siti Rabiatul Aliyah, "Implementasi Pendidikan Inklusif Pada Siswa Berkebutuhan Khusus," *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 5 (2024): 418–30, https://doi.org/10.53621/jider.v4i5.386.

ini juga menyoroti peluang dalam pengembangan kebijakan sekolah yang lebih terbuka terhadap keberagaman.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas implementasi pendidikan inklusi dan faktor sosial yang memengaruhi keberhasilannya. Keduanya juga menempatkan stigma sosial sebagai salah satu variabel penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusi.

Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Ali Yusron dkk. mengkaji tantangan dan peluang implementasi pendidikan inklusi secara umum pada sekolah dasar, sedangkan penelitian ini secara khusus menelaah dampak stigma sosial terhadap pengimplementasian program pendidikan inklusi di madrasah ibtidaiyah. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada sekolah berbasis keagamaan sehingga memiliki karakteristik yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

3. Penelitian oleh Maryam, M., Nasrullah, A., & Aliyah, S. R.[33]

Berjudul *Implementasi Pendidikan Inklusif pada Siswa Berkebutuhan Khusus*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan dipublikasikan dalam *Journal of Instructional and Development Researches*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma sosial berdampak pada kurangnya dukungan orang tua serta hambatan integrasi sosial siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah.

[33] Maryam, Nasrullah, and Aliyah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan membahas pendidikan inklusi bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Perbedaannya terletak pada fokus kajian. Penelitian Maryam dkk. Lebih menekankan implementasi pendidikan inklusif pada peserta didik berkebutuhan khusus secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji dampak stigma sosial terhadap keseluruhan proses pengimplementasian program pendidikan inklusi yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program di MIS An-Nur Al Islami.

## C. Konsep Operasional

Kajian ini berkenaan dengan dampak stigma sosial dalam mengimplementasikan program pendidikan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) An-Nur Al Islami. Dalam konteks pendidikan, stigma sosial dipahami sebagai bentuk penilaian negatif, stereotip, serta perlakuan diskriminatif terhadap individu atau kelompok tertentu yang dianggap berbeda dari norma sosial yang berlaku. Dalam lingkungan sekolah inklusi, stigma sosial sering kali diarahkan kepada peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga memengaruhi penerimaan sosial, interaksi pembelajaran, serta efektivitas implementasi program inklusi itu sendiri.[34]

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap konsep teoritis yang digunakan dalam penelitian ini, konsep-konsep tersebut dioperasionalkan

[34] Eka Kresnawati et al., "Sikap Dan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus: Sebuah Studi Di Sekolah Inklusi," *Jurnal ORTOPEDAGOGIA* 11, no. 2 (2025): 133–41, https://doi.org/10.17977/um031v11i22025p133-141.

sebagai penjelasan sekaligus pembatasan agar lebih terarah dan sesuai dengan fokus penelitian. Adapun konsep operasional dalam penelitian ini berkaitan dengan dampak stigma sosial dalam mengimplementasikan program pendidikan inklusi, yakni bagaimana bentuk stigma sosial yang muncul di lingkungan sekolah serta pengaruhnya terhadap pelaksanaan program pendidikan inklusi di MIS An-Nur Al Islami.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan stigma sosial dalam penelitian ini adalah sikap, perilaku, dan persepsi negatif dari warga sekolah maupun masyarakat terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Sedangkan implementasi program pendidikan inklusi dimaknai sebagai proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang melibatkan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah reguler secara setara.

Maka peneliti mengemukakan konsep operasional penelitian ini melalui indikator-indikator sebagai berikut:

**1. Indikator Stigma Sosial**

a. Sikap terhadap peserta didik berkebutuhan khusus

Ditunjukkan melalui tingkat penerimaan atau penolakan terhadap keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah.[35]

b. Perilaku sosial terhadap peserta didik berkebutuhan khusus

[35] Selisko et al., "Attitudes toward Inclusive Education from a Network Perspective."

Terlihat dari bentuk interaksi, dukungan, pengucilan, atau perlakuan diskriminatif yang diterima peserta didik berkebutuhan khusus dari guru, teman sebaya, maupun masyarakat sekolah.[36]

c. Persepsi terhadap kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus

Mencakup pandangan atau asumsi mengenai kemampuan akademik, sosial, dan kemandirian peserta didik berkebutuhan khusus dalam mengikuti pembelajaran bersama.

**2. Indikator Implementasi Program Pendidikan Inklusi**

a. Perencanaan program inklusi

Meliputi kebijakan sekolah, kesiapan kurikulum, penyediaan fasilitas, serta pelatihan guru dalam menghadapi keberagaman peserta didik.[37]

b. Pelaksanaan pembelajaran inklusif

Ditunjukkan melalui strategi pengajaran, adaptasi materi, keterlibatan peserta didik berkebutuhan khusus di kelas, serta dukungan guru dalam proses belajar-mengajar.[38]

c. Evaluasi program inklusi

Mencakup mekanisme penilaian, monitoring perkembangan peserta didik, umpan balik dari pihak terkait, serta tindak lanjut terhadap hambatan yang muncul selama implementasi.

---

[36] Ketrin et al., "Investigating Social Stigma of Children with Intellectual Disabilities."

[37] Asdhar and Yoenanto, "Pemerataan Akses Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini Di Indonesia: A Scoping Review."

[38] Rosado-Castellano et al., "Inclusive Education as a Tool of Promoting Quality in Education: Teachers' Perception of the Educational Inclusion of Students with Disabilities."

Keberhasilan implementasi program pendidikan inklusi di sekolah reguler sangat dipengaruhi oleh penerimaan sosial di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana stigma sosial berdampak pada implementasi program pendidikan inklusi di MIS An-Nur Al Islami, sehingga dapat memberikan gambaran empiris mengenai tantangan dan strategi penguatan pendidikan inklusi di lingkungan madrasah.